

Tingkat Kecemasan Berbicara Mahasiswa dan Dampak serta Faktor Penyebabnya pada Pembelajaran Bahasa Korea

Denissa Putri Indrajaya¹ Didin Samsudin² Ashanti Widyana³

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: denissaputriindrajaya@upi.edu¹ didinsamsudin@upi.edu² ashantiwdn@upi.edu³

Abstrak

Adanya kecemasan berbicara bahasa Korea nyatanya menjadi masalah yang terjadi di kelas berbicara. Penelitian dilakukan agar mengetahui tingkat kecemasan berbicara mahasiswa, dampak, serta faktor penyebabnya. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui angket serta wawancara kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea. Penelitian ini menggunakan teori milik Horwitz, dkk (1986) sehingga angket yang digunakan adalah Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) dengan beberapa modifikasi. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tingkat dasar berada pada tingkat biasa saja yaitu di angka 3.161. Namun ketika harus berbicara bahasa Korea di kelas, tingkat kecemasan mereka tergolong tinggi. Dampak dari kecemasan berbicara yaitu kurangnya kontribusi mereka di dalam kelas sehingga menyebabkan rendahnya nilai yang didapat serta secara psikologis dapat menyebabkan stres. Kemudian faktor penyebab dari kecemasan yaitu rasa tidak percaya diri, kurangnya pengetahuan kosakata dan tata bahasa, takut membuat kesalahan saat berbicara, dan takut akan penilaian dosen.

Kata Kunci: Kecemasan Berbicara, Mahasiswa Tingkat Dasar, Pembelajaran Bahasa Korea

Abstract

The existence of Korean speaking anxiety is in fact a problem that occurs in speaking classes. The research was conducted in order to find out the level of students' speaking anxiety, the impact, and the factors that cause it. By using quantitative and qualitative methods, researchers collected data through questionnaires and interviews with Korean Language Education students. This study uses the theory of Horwitz, et al (1986) so that the questionnaire used is the Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) with some modifications. The results showed that the anxiety experienced by elementary level students was at an ordinary level at 3.161. However, when it comes to speaking Korean in class, their anxiety level is high. The impact of speaking anxiety is their lack of contribution in class, causing low grades and psychologically causing stress. Then the factors that cause anxiety are lack of confidence, lack of vocabulary and grammar knowledge, fear of making mistakes when speaking, and fear of the lecturer's judgment.

Keywords: Speaking Anxiety, Freshman, Korean Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh mahasiswa bahasa asing melalui latihan percakapan, termasuk bahasa Korea. Seperti halnya yang dikatakan oleh Öztürk & Gürbüz (2014), bahwa keterampilan berbicara dikenal sebagai salah satu keterampilan produktif diantara keterampilan berbahasa yang lain serta berperan sebagai alat komunikasi lisan yang menjadi salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran berbicara atau dalam bahasa korea disebut Malhagi dapat diartikan sebagai pelatihan pelafalan atau pengucapan ulang dimana pembelajar Malhagi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa dan biasanya disempurnakan melalui latihan percakapan (Park DokYu, 2019, hlm. 111). Keterampilan berbicara menjadi hal yang terpenting terutama bagi mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa asing. Kemampuan berbicara bahasa asing dapat mempermudah mendapatkan

beberapa informasi yang dibutuhkan. Menurut Cagatay (2015), banyak temuan dari peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa berbicara bahasa asing adalah salah satu dari masalah yang terjadi di dalam kelas berbicara. Sebagian besar percakapan dan buku-buku pelajaran, audio dan video percakapan dalam bahasa asing, khususnya bahasa Korea terus diterbitkan. Meskipun para guru atau dosen telah memberikan beberapa metode yang berbeda, buku-buku pelajaran, audio dan video diterapkan tetapi beberapa mahasiswa masih memiliki masalah ketika mereka berbicara dalam bahasa Korea terutama didepan umum karena fakta bahwa berbicara adalah kecemasan alamiah, lingkungan dan efek tertawa dari teman-teman baik didalam maupun diluar kelas.

Wihastuti, Supriati & Jahriah (2014) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan gangguan emosi yang ditandai dengan perasaan takut dan cemas yang mendalam dan berkelanjutan, tidak ada gangguan evaluasi realitas, kepribadian tetap, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal. Kemudian menurut American Psychological Association (APA) dalam Muyasaroh et al. (2020), kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang muncul kepada seseorang yang sedang stres, yang ditandai dengan perasaan tegang, menimbulkan rasa khawatir dan diikuti dengan respon fisik seperti jantung berdebar kencang dan tekanan darah naik. Kecemasan berbicara pada mahasiswa dapat muncul kapan saja, misalnya ketika siswa mengalami kecemasan ketika jika disuruh tampil ke depan kelas, takut berbicara, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan seperti belum siapnya materi yang akan disampaikan, kurangnya pengetahuan materi yang akan disampaikan, dan adanya rasa tertekan akan suatu hal. Pada umumnya mereka menghadapi masalah untuk menggunakan bahasa Korea untuk mengekspresikan ide secara efektif. Kemudian, mereka berhenti berbicara karena menghadapi rintangan psikologis atau tidak dapat menemukan kosakata dan ekspresi yang sesuai.

Menurut Horwitz et al (1986), walau penguasaan mereka terhadap keterampilan bahasa lainnya cukup bagus, tapi di antara mereka masih merasa tertekan untuk mempraktikkan bahasanya dalam aktivitas lisan. Rasa takut dan cemas ini jika terus menerus dirasakan maka tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Korea tidak akan tercapai, karena kunci keberhasilan pembelajaran ini harus dimulai dengan keinginan untuk mencoba berbicara bahasa tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sutarsyah dan Azizifar et al, ditemukan fakta bahwa kelompok individu yang tingkat kecemasannya rendah memperoleh skor lebih tinggi pada performa bicaranya dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kecemasan tinggi (Azizifar et al., 2014; Sutarsyah, 2017). Tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar individu, kecemasan berbicara bahasa juga menjadi salah satu penyebab kegagalan individu berinteraksi dan mengembangkan kompetensi komunikatif mereka dengan bahasa target. Aguila dan Harjanto (2016) mengemukakan bahwa kecemasan adalah faktor yang menyebabkan ketidakmampuan individu dalam melakukan percakapan secara lancar dan natural, mereka juga seringkali tidak mampu mengingat apa yang telah mereka persiapkan.

Kemampuan untuk berbahasa asing seperti bahasa Korea tidak menjamin seseorang untuk terbebas dari tekanan dan rasa cemas khususnya ketika berbicara. Menurut Javid (2014), kecemasan dalam berbahasa asing dapat dilihat melalui perubahan-perubahan sikap seseorang seperti berubahnya nada suara, menolak berbicara, diam, dan lain sebagainya. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa pada mahasiswa, pengajar harus mengetahui karakteristik mahasiswanya terlebih dahulu terutama mahasiswa yang memiliki kecemasan pada pembelajaran bahasa. Pengajar harus mencari informasi mengenai faktor apa yang menyebabkan terjadinya kecemasan dan apa saja cara untuk mengatasinya. Harus dilakukan riset akademis untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Berdasarkan

fenomena yang disoroti di atas, kecemasan berbahasa dalam pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu permasalahan yang cukup penting telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan kecemasan berbahasa dan pengajaran bahasa. Seperti yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2022) dan Siagian & Duha (2020) yang meneliti tentang kecemasan dalam berbahasa Inggris. Penelitian lain tentang kecemasan berbahasa menemukan hubungan negatif yang signifikan antara tingginya tingkat kecemasan berbahasa dan kinerja serta keberhasilan siswa dalam bahasa target (Amiri & Ghonsooly, 2015; Anandi, 2017; Elkhafaifi, 2005).

Meski sudah cukup banyak penelitian atau artikel yang membahas tentang faktor penyebab kecemasan, namun penelitian tersebut masih bisa dikatakan terlalu umum. Kajian yang khusus berfokus pada pembahasan mengenai kecemasan pada pembelajaran berbicara bahasa Korea di Indonesia masih terbatas. Selain untuk menentukan tingkat kecemasan mahasiswa, mengidentifikasi faktor penyebab kecemasan juga bermanfaat sebagai langkah penting dalam penelitian karena memungkinkan untuk mengidentifikasi dari mana kecemasan itu berasal dan mulai menghambat proses pembelajaran bahasa Korea. Temuan ini dapat menjadi bahan bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan memberikan strategi praktis serta rekomendasi yang dapat mengatasi atau mengurangi rasa cemas. Kemudian penelitian ini dapat memberikan gambaran bukan hanya untuk mahasiswa tingkat dasar saja tetapi dapat digunakan untuk mahasiswa tingkat atas, guru dan juga dosen yang risau dengan adanya kecemasan berbicara bahasa yang biasa terjadi pada pembelajaran bahasa.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Tingkat Kecemasan Berbicara Serta Faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Mahasiswa Tingkat Dasar pada Pembelajaran Bahasa Korea” yang diyakini dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai tingkat kecemasan berbicara, dampak, serta faktor penyebab permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat dasar dalam berbicara bahasa Korea. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan berbicara mahasiswa, dampak, serta faktor penyebab kecemasan berbicara mahasiswa. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Seberapa tinggi tingkat kecemasan mahasiswa tingkat dasar saat berbicara pada pembelajaran bahasa Korea? Apa dampak dari terjadinya kecemasan berbicara pada pembelajaran bahasa Korea? Apa faktor penyebab mahasiswa mengalami kecemasan berbicara pada pembelajaran bahasa Korea?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, karena metode ini dapat membantu peneliti untuk menggali informasi dari berbagai variabel yang berhubungan dengan kecemasan berbicara dan dirancang untuk mengeksplorasi kecemasan berbicara mahasiswa agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan kedua metode ini bertujuan agar tercapainya tujuan dari penelitian itu sendiri. Dari kedua metode yang digunakan terdapat metode yang lebih dominan digunakan. Metode yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga. Sedangkan metode kuantitatif hanya digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Metode kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kecemasan berbicara mahasiswa dalam berbicara bahasa Korea. Sedangkan metode kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan dampak dan juga faktor penyebab dari adanya kecemasan berbicara bahasa Korea pada mahasiswa. Kemudian dalam penggunaan metode kualitatif ini juga bertujuan untuk menemukan masalah kecemasan berbicara bahasa Korea agar para mahasiswa lebih terlatih untuk lebih berani

berbicara menggunakan bahasa Korea dengan memperhatikan dampak dan faktor kecemasan yang ada. Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, peneliti mengumpulkan data menggunakan dua cara, yaitu berupa angket dan wawancara. Angket digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu untuk tinggi tingkat kecemasan berbicara mahasiswa, sedangkan wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga yaitu mengenai dampak serta faktor dari kecemasan berbicara bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Berbicara Mahasiswa Pada Pembelajaran Bahasa Korea

Sekitar 36 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2023 berpartisipasi dalam pengisian angket. Peneliti menggunakan angket *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) (Horwitz et al., 1986) untuk mengukur tingkat kecemasan berbicara mahasiswa. Terdapat 33 pertanyaan dalam angket, namun peneliti sedikit melakukan modifikasi pada pertanyaan tersebut untuk disesuaikan dengan penelitian ini. Pembacaan skala kecemasan berbicara bahasa berdasarkan skala likert serta hasil angket yang telah disebarkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skala Kecemasan Berbicara Bahasa

Rentang Skala	Kategori
4.21 – 5.00	Sangat Tinggi
3.41 – 4.20	Tinggi
2.61 – 3.40	Biasa Saja
1.81 – 2.60	Rendah
1.00 – 1.80	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2017:134)

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa

No.	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1.	Saya merasa tidak cukup yakin pada diri sendiri ketika saya berbicara bahasa Korea	4.09	Tinggi
2.	Saya selalu berpikir bahwa teman di kelas lebih pandai berbahasa Korea dibanding saya	2.27	Rendah
3.	Saya khawatir dengan konsekuensi dari kegagalan di pembelajaran Malhagi	2.76	Biasa Saja
4.	Saya masih merasa cemas meskipun sudah mempersiapkan dengan baik untuk mata kuliah Malhagi	3.00	Biasa Saja
5.	Saya sering merasa tidak nyaman saat pembelajaran Malhagi akan segera dimulai	3.03	Biasa Saja
6.	Saya merasa lebih gugup dalam perkuliahan bahasa Korea terutama pada kelas Malhagi dibanding dengan mata kuliah lain	3.79	Tinggi
7.	Saya takut ditertawakan oleh teman ketika berbicara bahasa Korea	3.88	Tinggi
8.	Saya merasa minder dan bingung ketika harus berbicara bahasa Korea	1.58	Sangat Rendah
9.	Saya merasa tertekan saat mempersiapkan materi bahasa Korea untuk hari esok	4.42	Sangat Tinggi
10.	Saya merasa gugup ketika dalam perjalanan menuju kelas Malhagi	2.33	Rendah
11.	Saya takut ketika dosen berbicara bahasa Korea di kelas	2.45	Rendah
12.	Saya merasa gemetar ketika dipanggil untuk berbicara bahasa Korea di kelas	4.21	Sangat Tinggi
13.	Saya mulai panik dan gugup ketika harus berbicara bahasa	3.27	Biasa Saja

14.	Korea tanpa persiapan ketika pembelajaran di kelas Saya merasa malu untuk menjawab pertanyaan yang tidak ditujukan khusus kepada saya saat pembelajaran bahasa Korea	2.88	Biasa Saja
15.	Saya merasa malu untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan khusus kepada saya saat pembelajaran bahasa Korea	3.76	Tinggi
16.	Saya merasa cemas ketika saya tidak memahami tentang apa yang dimaksud oleh dosen yang menggunakan bahasa Korea	3.97	Tinggi
17.	Saya takut ketika berbicara bahasa Korea di kelas karena khawatir dosen akan mengoreksi kesalahan yang saya perbuat	3.15	Biasa Saja
18.	Saya merasakan jantung berdebar ketika dipanggil untuk berbahasa Korea saat perkuliahan	3.21	Biasa Saja
19.	Saya selalu duduk di belakang atau menghindari kontak mata dengan dosen karena takut diminta untuk berbicara bahasa Korea saat kelas Malhagi	3.64	Tinggi
20.	Selama kelas berlangsung, saya merasa diri saya memikirkan tentang hal-hal di luar materi pembelajaran Malhagi	2.97	Biasa Saja
21.	Semakin saya belajar Bahasa Korea semakin bingung yang saya rasakan	3.36	Biasa Saja
22.	Saya merasa sangat lega ketika pembelajaran Malhagi sudah selesai	3.97	Tinggi
23.	Saya merasa kewalahan dengan banyaknya materi yang harus saya pelajari untuk berbicara bahasa Korea	3.18	Biasa Saja
24.	Saya merasa kurang nyaman jika dosen yang mengajar kurang mahir berbahasa Indonesia dan selalu menggunakan bahasa Korea	2.79	Biasa Saja
25.	Nilai yang diberikan oleh dosen akan memengaruhi kepercayaan diri saya dalam kemampuan berbahasa Korea	2.27	Rendah
26.	Saya merasa bahwa pengucapan saya dalam bahasa Korea tidak cukup baik	2.85	Biasa Saja
27.	Keringat saya keluar ketika dites oleh dosen bahasa Korea	2.61	Biasa Saja
28.	Saya khawatir jika orang lain akan tidak paham ketika saya berbicara dalam bahasa Korea	3.18	Biasa Saja
29.	Saya takut ketika bahasa Korea saya dikoreksi oleh dosen	3.39	Biasa Saja
30.	Saya merasa takut jika saya diberi tugas berbicara dalam bahasa Korea	2.55	Rendah
31.	Saya sering merasa malu ketika saya harus berbicara dalam bahasa Korea dengan teman sekelas	2.97	Biasa Saja
32.	Saya merasa terintimidasi ketika saya harus berbicara dalam bahasa Korea di depan dosen	3.18	Biasa Saja
33.	Saya merasa bahwa berbicara dalam bahasa Korea lebih sulit daripada yang saya perkirakan	3.36	Biasa Saja

Angka rata-rata dari hasil penelitian kecemasan berbicara yang tertera pada tabel adalah 3.161. Dalam pengukuran skala likert, angka tersebut dapat dikategorikan sebagai “biasa saja”. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2023 tidak terlalu cemas ketika berbicara bahasa Korea. Hanya pada situasi tertentu saja yang membuat tingkat kecemasan mereka sangat tinggi, seperti ketika harus mempersiapkan materi bahasa Korea untuk hari esok dan ketika harus berbicara bahasa Korea di kelas. Kecemasan yang tergolong tinggi juga disebabkan oleh beberapa hal, seperti merasa tidak cukup yakin pada diri sendiri ketika berbicara bahasa Korea, takut ditertawakan oleh teman ketika berbicara bahasa Korea, cemas ketika tidak memahami tentang apa yang dimaksud oleh dosen yang menggunakan bahasa Korea, dan sebagainya. Namun, terdapat pula beberapa situasi yang tidak membuat mereka merasa cemas atau dapat dikategorikan sebagai tingkat kecemasan rendah, seperti merasa gugup ketika dalam perjalanan menuju kelas Malhagi, nilai yang diberikan oleh dosen akan memengaruhi kepercayaan diri dalam kemampuan berbahasa Korea, serta takut

jika diberi tugas berbicara dalam bahasa Korea. Tiga pernyataan tersebut dikategorikan menjadi tingkat kecemasan rendah, yang berarti mereka tidak merasakan adanya kecemasan ketika dihadapkan dengan situasi tersebut.

Dampak Kecemasan Berbicara Mahasiswa Pada Pembelajaran Bahasa Korea

Setelah melakukan wawancara, peneliti menemukan dampak dari adanya rasa cemas ketika berbicara bahasa Korea. Pada saat proses pembelajaran, mahasiswa yang memiliki kecemasan akan kurang aktif dan kurang berkontribusi di dalam kelas. Mereka merasa bahwa kemampuan berbicara bahasa Korea mereka kurang sehingga perasaan cemas itu selalu muncul ketika diminta untuk berbicara. Hal ini tentu saja merugikan mahasiswa itu sendiri karena dengan kurangnya kontribusi mereka di kelas dapat mempengaruhi nilai mereka. Rasa malas juga mulai tumbuh karena adanya rasa cemas tersebut. Salah satu narasumber berkata *"Dampak yang aku rasain dari rasa cemas itu sih jadi males. Males kalau ada tugas harus ngomong pake bahasa Korea, soalnya aku belum bisa-bisa banget jadi takut salah aja sih."* Banyaknya tugas berbicara membuat mereka malas untuk mengerjakan tugas tersebut. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986), bahwa rasa cemas yang berlebihan dapat membuat seseorang berusaha menghindari tugas belajar. Alasannya adalah karena rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan berbahasa mereka sendiri, sehingga muncul rasa malas pada diri mereka. Tentu saja rasa malas tersebut dapat berdampak juga pada nilai mereka. Padahal dengan adanya rasa percaya diri, prestasi dan kemampuan mereka dapat meningkat. Rasa percaya diri berhubungan dengan adanya energi positif, seperti perasaan bahagia dan gembira. Sedangkan, jika rasa percaya diri itu rendah maka akan berhubungan dengan energi negatif seperti perasaan cemas dan gelisah. Energi negatif yang mengganggu pikiran tersebut dapat berdampak pada kegiatan pembelajaran karena mereka akan selalu memikirkan hal-hal yang negatif pada diri mereka sehingga rasa cemas akan selalu muncul. Kurangnya rasa percaya diri dapat mengganggu proses pembelajaran bahasa Korea. Terdapat narasumber yang berkata *"Jujur rasa kurang percaya diri itu menghambat aku banget. Aku tuh kalo di kelas lebih banyak diem jadinya, apalagi kalo dosennya dosen Korea."* Mahasiswa yang kurang rasa percaya diri akan berusaha untuk menghindari interaksi yang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Mutmainah (2016), bahwa berbicara di depan umum dapat menyebabkan kecemasan bagi seseorang, terutama mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah. Mereka akan cenderung menghindar ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Korea, terutama ketika ada penutur asing. Padahal berbicara dengan penutur asing merupakan kesempatan yang bagus untuk melatih kemampuan berbahasa mahasiswa dan membiasakan diri untuk berbicara bahasa Korea.

Secara psikologis pun, mahasiswa yang merasakan cemas berlebih ketika harus berbicara bahasa Korea akan mudah lelah dan stres. Pikiran mereka akan selalu diisi oleh hal-hal negatif sehingga otak harus bekerja lebih keras untuk menanggulangi rasa cemas yang dirasakan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan lelahnya mental mahasiswa dan meningkatkan stres. Jika terus menerus, jangka panjangnya akan lebih berbahaya karena dapat menyebabkan depresi. Tentu saja dengan lelahnya mental serta stres berlebih akan menghambat proses berkembang mahasiswa pada pembelajaran bahasa Korea. Presepsi bahwa bahasa Korea itu sulit menyebabkan kesulitan saat pembelajaran di kelas, takut mendapat nilai rendah, dan kurang berani untuk terus berkembang. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kecemasan cenderung menganggap bahwa belajar bahasa Korea selalu sulit, sehingga selalu merasa minder ketika mempelajari bahasa tersebut. Rasa cemas tersebut berdampak pada pembelajaran mereka di kelas, seperti tidak berkontribusi dalam diskusi kelas, tidak tercernanya materi yang diajarkan, atau bahkan mendapat nilai yang rendah ketika ujian. Pada

akhirnya, kemampuan berbahasa Korea mereka pun terhambat perkembangannya. Tidak berkembangnya kemampuan mereka dapat berdampak pada performa mereka ketika berbicara bahasa Korea serta menghambat karir mereka kedepannya. Seperti pernyataan yang terdapat pada penelitian Sigalingging, D. P. P., & Aritonang (2023), bahwa kecemasan dapat menghambat pengembangan karir, karena individu yang cemas berbicara mungkin mengalami kesulitan dalam presentasi dan interaksi sosial di tempat kerja.

Faktor Kecemasan Berbicara Mahasiswa Pada Pembelajaran Bahasa Korea

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2023 dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menggali mengenai faktor dari adanya kecemasan pada pembelajaran bahasa Korea. Setelah mewawancarai para narasumber, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor kecemasan berbicara bahasa. Faktor-faktor kecemasan berbicara bahasa Korea tersebut, yaitu:

1. **Rasa Tidak Percaya Diri.** Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya rasa tidak percaya diri menjadi faktor kecemasan berbicara yang paling banyak disebutkan oleh para mahasiswa. Terdapat dua orang narasumber yang mengatakan bahwa rasa percaya diri menjadi faktor dari adanya kecemasan berbicara. Narasumber 1 berkata *"Sebenarnya faktor dari rasa cemasnya itu karena kurang percaya diri aja sih. Aku selalu ngerasa temen yang lain udah pada bisa sedangkan aku belum."* Kemudian narasumber 2 berkata *"Aku tuh ngerasa cemas kalo ngomong bahasa Korea karena ga percaya diri. Takut aja gitu rasanya tiap mau ngomong bahasa Korea."* Kepercayaan diri dapat dikatakan menjadi salah satu faktor penting dalam berbicara bahasa Korea. Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri tidak akan berani untuk berbicara di depan umum, dan akan merasa rendah diri untuk menyampaikan gagasannya. Itulah mengapa sebagian orang tidak dapat menciptakan rasa percaya diri. Pada dasarnya rasa percaya diri dapat diciptakan oleh diri sendiri. Tetapi, itu tergantung pada individu masing-masing. Seseorang menunjukkan perilaku sukses dalam melakukan tugasnya adalah ketika mereka menganggap dirinya cukup terampil untuk melakukan tugas tersebut. Tetapi sebaliknya, jika menganggap dirinya tidak memiliki keterampilan, maka individu tersebut memperlihatkan ketidakmampuan dalam tindakannya. Dapat dikatakan bahwa kecemasan bersumber dari persepsi diri para mahasiswa terhadap situasi yang mereka hadapi. Ketika mereka memiliki konsep diri yang positif, maka akan memiliki kepercayaan diri yang baik dan pada akhirnya dapat mengendalikan rasa cemas tersebut. Orang yang gagal dalam menumbuhkan rasa percaya diri akan menyebabkan rasa takut yang dapat berakibat buruk dalam berkomunikasi. Oleh karena itu kepercayaan diri menjadi hal penting dalam pembelajaran bahasa Korea terutama pada kegiatan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Sakinah Naziha, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa rasa tidak percaya diri menjadi faktor dari adanya kecemasan berbicara.
2. **Kurangnya Pengetahuan Kosakata dan Tata Bahasa.** Setelah melakukan wawancara, terdapat dua orang narasumber yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan kosakata dan tata bahasa menjadi faktor kecemasan yang mereka rasakan. Narasumber 1 berkata *"Aku kadang ngerasa cemas tuh karena belum terlalu hafal banyak kosakata terus masih bingung juga kalau harus nyusun kata-katanya."* Lalu narasumber 2 berkata *"Kalau disuruh bikin kalimat aku suka bingung, soalnya tata bahasa di bahasa Korea banyak banget dan aku belum hafal."* Faktor ini pun terdapat pada penelitian milik Muhammad Ivan Alfian, dkk (2022). Dalam penelitiannya terdapat pernyataan bahwa minimnya penguasaan mahasiswa akan kemampuan dasar ini mengakibatkan kepanikan dan kecemasan saat mereka diminta

untuk berbicara. Kemahiran berbahasa dapat dikatakan sebagai keterampilan yang diperoleh seseorang melalui kegiatan yang dilakukan terus menerus dengan menggunakan bahasa tersebut. Berbicara bahasa Korea tidaklah mudah, karena ketika membuat sebuah kalimat harus menguasai pengetahuan mengenai kosakata dan tata bahasanya terlebih dahulu. Untuk mengingat kosakata dan tata bahasa pun cukup sulit, terlebih karena kita tinggal di lingkungan yang berbahasa Indonesia sehingga jarang mendengar ujaran menggunakan bahasa Korea. Seringnya mendengar ujaran bahasa Korea dapat membantu dalam mengingat kosakata dan tata bahasa yang akhirnya dapat mengurangi rasa cemas yang ada. Maka dari itu pengetahuan mengenai kosakata dan tata bahasa menjadi salah satu peran penting dalam pembelajaran bahasa Korea. Mahasiswa yang pengetahuannya terbatas akan merasa cemas ketika harus berbicara bahasa Korea. Mereka merasa cemas dan kurang percaya diri untuk menyampaikan kalimat dengan bahasa Korea karena takut salah dalam menggunakan kosakata atau tata bahasa. Mereka cenderung takut dengan respon negatif yang diberikan ketika salah dalam merangkai kalimat sehingga rasa cemas semakin tinggi.

3. Takut Membuat Kesalahan. Salah satu faktor utama dari kecemasan adalah ketidakyakinan, di mana individu merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dan takut membuat kesalahan ketika berbicara. Rasa tidak yakin ini juga seringkali diiringi dengan kurangnya motivasi untuk berlatih dan belajar sehingga rasa ketidakyakinan semakin tinggi. Salah satu narasumber berkata *"Aku takut salah ngomong apalagi kalau bikin kalimat. Takut banget kalau salah terus nanti dijudge sama temen lain."* Hal ini sejalan dengan penelitian milik Dewi Puspitaningtyas (2019) yang menyatakan bahwa ketakutan untuk memberikan jawaban karena berfikir bahwa jawaban yang diucapkan salah menjadi salah satu faktor kecemasan. Adanya respon positif ketika berbicara nyatanya dapat mengurangi rasa cemas yang ada dan meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan berlatih berbicara bahasa Korea. Namun sebaliknya, pengalaman negatif seperti dikritik saat berbicara bahasa Korea pun mengakibatkan trauma emosional yang menghambat keberanian mereka untuk berbicara bahasa Korea dan pada akhirnya selalu merasa takut membuat kesalahan ketika berbicara bahasa Korea. Selain takut mendapat kritikan, mereka pun takut mendapat perilaku yang kurang baik seperti canda tawa dari sekitar. Mereka berpikir bahwa orang-orang akan menertawakan mereka ketika mereka membuat kesalahan ketika berbicara bahasa Korea. Hal ini dapat membuat mereka kehilangan konsentrasi dan merasakan rasa malu. Hal ini juga dapat menyebabkan rasa gugup dan cemas saat harus berbicara menggunakan bahasa Korea.
4. Takut akan Penilaian dari Dosen. Penilaian yang diberikan oleh dosen termasuk hal yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa. Terdapat narasumber yang berkata *"Aku tuh sebenarnya bisa aja ngomong bahasa Korea, tapi takut kalo ngomong depan dosen. Takut kalau salah nanti dapet nilai jelek. Malu juga sih kalau salah terus dikritiknya depan temen-temen."* Penilaian dosen merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh pada pembelajaran bahasa Korea di kelas karena keberhasilan mahasiswa untuk lulus pada suatu mata kuliah bergantung pada penilaian dosen. Pandangan dosen juga dapat berpengaruh pada sikap dosen terhadap mahasiswanya, sehingga hal ini dapat membuat rasa cemas berlebih. Rasa cemas yang dirasakan oleh mahasiswa biasanya disebabkan oleh tekanan yang diberikan dosen, bisa karena dosen yang terlalu perfeksionis, susah untuk memberikan nilai tinggi, atau memberikan kritik secara terus menerus kepada mahasiswa, sehingga para mahasiswa merasa ada tekanan berlebih ketika berbicara bahasa Korea di kelas. Pernyataan pada penelitian Rusmiyati et al., (2021) pun menyebutkan bahwa tekanan dari teman sebaya atau guru untuk mencapai standar prestasi tertentu juga bisa memperburuk kecemasan. Banyak dari mereka yang sebenarnya memiliki pengetahuan dan kemampuan berbahasa

yang cukup baik, namun karena ketakutannya pada penilaian dosen akhirnya mereka menjadi mahasiswa yang pasif ketika pembelajaran di kelas. Pada akhirnya mahasiswa tersebut tidak dapat memberikan performa terbaik mereka karena rasa cemas yang dirasakan ketika pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan berbicara mahasiswa tingkat dasar Pendidikan Bahasa Korea berada pada tingkat “biasa saja”. Namun ada hal yang membuat rasa cemas mereka meningkat, seperti ketika harus menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada mereka dan juga ketika mereka kurang paham apa yang dikatakan dosen yang menggunakan bahasa Korea ketika pembelajaran. Setelah melakukan wawancara, peneliti menemukan dampak serta faktor dari kecemasan berbicara bahasa Korea. Dampak dari kecemasan berbicara yaitu kurangnya kontribusi mereka di dalam kelas sehingga menyebabkan rendahnya nilai yang didapat. Kemudian, faktor kecemasan yang dialami yaitu rasa tidak percaya diri, kurangnya pengetahuan kosakata dan tata bahasa, takut membuat kesalahan saat berbicara, dan takut akan penilaian dari dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. I., Niswah, N., & Masykur, M. Z. (2022). Kecemasan Berbahasa untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab pada Tingkatan Perguruan Tinggi. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 53-70.
- Alsowat, H. H. (2016). Foreign language anxiety in higher education: A practical framework for reducing FLA. *European Scientific Journal*, 12(7).
- Anandi, R. P. (2017). Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Pelajar Sebuah Universitas di Jawa Tengah. *LISANIA: Journal of Arabic Education & Literature*, 1(2), 1-19.
- Basith, A. (2021). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Siswa Program Intensif Bahasa Arab. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 1(02), 264-280.
- Basri, M. (2019). Faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa universitas ahmad dahlan yogyakarta. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(11), 1419-1427.
- Fadhilah, I. (2022). Faktor Kecemasan Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 96-105.
- Hasanah, N. A., & Saugi, W. (2021). Fenomena ketidakpercayaan diri mahasiswa IAIN Samarinda ketika berbicara di depan umum. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-12.
- Joni, D. A. A. W., & Dharmayanti, P. A. P. (2016). Pengaruh Anxiety dalam Speaking Activities. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(2).
- Naziha, S., Falah, M. F., Arzaqi, M. A. W., & Wargadinata, W. (2023). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 166-172.
- Ningsih, E. W. (2017). Kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. *Prosiding SNITT Poltekba*, 2(1), 277-287.
- Sembodo, T. J. P., & SS, M. (2018). Dampak dan Strategi untuk mengatasi kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa ke-2 (ESL) dan Asing (EFL). *Jurnal Lingua Aplicata*, 2(2).
- Syahfutra, W., & Wibowo, A. P. (2019). Kecemasan Berbicara dalam Pembelajaran Speaking pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 1(2), 175-184.

Utami, L. H., & Nurjati, L. (2017). Hubungan Self-Efficacy, Belief dan Motivasi dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 219-238.